

## BAB I

### A. PENEGASAN JUDUL

Untuk menghindari adanya salah pengertian dalam memahami maksud judul proposal ini, yaitu: "*Dampak Industri Kecil Terhadap Pengembangan Ekonomi Masyarakat Dusun Ngawen Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta*" maka terlebih dahulu akan penulis uraikan beberapa istilah pokok yang terkandung dalam judul tersebut. Hal ini selain dimaksudkan untuk lebih mempermudah pemahaman, sekaligus juga untuk mengarahkan pada pengertian yang jelas sesuai dengan yang dikehendaki oleh penulis.

Adapun istilah-istilah yang perlu ditegaskan dalam judul ini ialah :

#### 1. Dampak

Dalam kamus ilmiah terampil mempunyai makna; pengaruh kuat yang mendatangkan akibat (baik positif maupun negatif)<sup>1</sup>

#### 2. Industri: Kegiatan memproses atau mengolah barang dengan menggunakan sarana dan peralatan, misalnya mesin.<sup>2</sup>

Industri yang dimaksud disini adalah industri kecil yang ada di Dusun Ngawen, tempat penelitian ini dilaksanakan. Yang pada awalnya daerah ini adalah daerah pertanian (agrarian). Industri kecil menurut Biro Statistik 1990, perusahaan

---

<sup>1</sup> John M. Echols dan Hasan Sadily, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm. 207

<sup>2</sup> *Ibid*, hlm. 370

industri kecil adalah suatu perusahaan yang menggunakan tenaga kerja yang umumnya sampai 19 orang.

3. Pengembangan: Perilaku atau penyembuhan, yang suka maupun tidak suka sebagai konsep normatif. Hampir serupa dengan perbaikan atau *improvement*.<sup>3</sup>
4. Ekonomi: Ilmu mengenai asas-asas produksi, distribusi dan pemakaian barang-barang serta kekayaan. (seperti halnya keuangan, perindustrian dan perdagangan).<sup>4</sup>

Pengembangan Ekonomi yang dimaksud adalah sistem tindakan nyata yang menawarkan alternatif model pemecahan masalah dalam bidang ekonomi.

5. Masyarakat: Sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terkait oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.<sup>5</sup>
6. Pedesaan: Daerah pemukiman penduduk yang sangat dipengaruhi oleh kondisi tanah, iklim dan air sebagai syarat penting bagi terwujudnya pola kehidupan agraris penduduk ditempat itu.<sup>6</sup>

Masyarakat Pedesaan: yang dimaksud disini adalah masyarakat yang hidup didaerah pedesaan, yang merupakan masyarakat yang terkena dampak dari industri kecil.

Studi Kasus yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menganalisis masalah masyarakat yang terkena dampak industri kecil menyangkut perekonomiannya.

---

<sup>3</sup> Yahya Mansur, (1996), hlm. 10

<sup>4</sup> *Ibid*, hlm. 251

<sup>5</sup> *Ibid*, hlm. 635

<sup>6</sup> *Ibid*, hlm. 227

Berdasarkan penjelasan istilah-istilah tersebut, maka yang dimaksud Judul “Dampak Industri Kecil Terhadap Pengembangan Ekonomi Masyarakat Dusun Ngawen Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta”. Bahwa dampak industri kecil yang dimaksud di sini adalah usaha-usaha kecil yang berupa industri kecil potensial yang terdiri dari golongan makanan, material, kerajinan tangan dan golongan jasa, yang pada awalnya adalah daerah pertanian sebagai mata pencaharian pokok masyarakat. Kemudian pengembangan masyarakat yang dimaksud di sini adalah usaha-usaha yang dilakukan masyarakat dalam meningkatkan pendapatan secara ekonomi dengan hadirnya industri kecil di daerah tersebut. Proses perubahan dalam masyarakat ini disebabkan karena faktor kemiskinan masyarakat yang hanya mengandalkan sektor pertanian yang lambat pertumbuhannya dan kurang menjanjikan secara ekonominya karena dilakukan dengan sistem tradisional. Jadi dengan adanya industri kecil yang potensial tersebut perekonomian masyarakat mulai tumbuh dan meningkat.

## B. LATAR BELAKANG MASALAH

Kemiskinan pedesaan (*rural poverty*) merupakan salah satu topik pokok yang tidak dapat dipisahkan dari masalah pembangunan pertanian, dan pedesaan, terlebih di Negara-negara sedang berkembang yang sebagian besar penduduknya tinggal didaerah pedesaan, yang umumnya dalam belunggu kemiskinan, dengan pertanian sebagai basis ekonominya.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Hadi Prayitno dan M. Umar Burhan, *Pembangunan Ekonomi Pedesaan*, (Yogyakarta : BPFE, 1998), hlm. 3

Ketika strategi pembangunan mulai dipikirkan pada masa awal pasca-kemerdekaan para perumus kebijakan atau perencanaan lebih tertarik pada gagasan industri kecil. Dalam hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Musa Asy'ari bahwa industri kecil diwujudkan dengan pabrik-pabrik besar dan modern, karena itu bagi politisi dan agrariawan hal itu merupakan simbol dari kemajuan dan pembangunan. Dan tentunya juga industri kecil dipandang dapat meningkatkan produksi barang-barang dan juga mengatasi masalah kesempatan kerja yang makin sempit di sektor pertanian.

Dalam hal ini ada alasan-alasan yang lebih rasional mengapa sektor industri dianggap lebih penting untuk dikembangkan. *Pertama*, karena penanaman modal dinilai kurang menguntungkan. Dengan kata lain, *marginal rate of return* dari sektor pertanian diperkirakan rendah. Alasan lainnya adalah sektor pertanian dianggap lambat pertumbuhannya —bahkan kecenderungan stagnan—antara lain disebabkan karena terdapatnya hambatan sosial dan institusional yang sulit diubah, setidaknya dalam tempo cepat.

Beberapa alasan tersebut merupakan sebab dari industri kecil dianggap memiliki peran yang lebih penting dari pertanian. Namun hal itu tidak berarti bahwa pertanian tidak memiliki arti sama sekali, bahkan pembangunan pertanian, mungkin justru dilaksanakan terlebih dahulu. Dan juga menurut sebagian ahli ekonomi, keberhasilan industri kecil bahkan tergantung dari suatu pembangunan. Pertanian yang tentunya dapat membangun suatu landasan bagi pertumbuhan ekonomi.

Ada beberapa alasan mengapa sektor pertanian perlu dibangun terlebih dahulu, adalah:

*Pertama*, Barang-barang hasil industri memerlukan dukungan daya beli masyarakat. Karena sebagian besar calon pembelinya adalah masyarakat petani. Maka tingkat pendapatan mereka perlu ditingkatkan melalui pembangunan pertanian.

*Kedua*, Untuk menekan ongkos produksi dari komponen upah dan gaji yang diterima dapat dipakai untuk memenuhi kebutuhan pokok buruh dan pegawai. Ini bisa dicapai apabila produksi pertanian pangan dapat ditingkatkan.

*Ketiga*, Industri juga membutuhkan bahan mentah yang berasal dari sektor pertanian dan karena itu produksi bahan-bahan industri memberikan basis bagi pertumbuhan industri itu sendiri.<sup>8</sup>

Dalam hal ini sektor pertanian tidak dapat dipandang sebelah mata, karena produksi dari pertanian juga dibutuhkan untuk bahan industri. Dan juga produksi pertanian sangat dibutuhkan oleh para industrialis, seperti bahan pangan. Tanpa adanya produksi pertanian, kelangsungan hidup masyarakat baik pedesaan maupun perkotaan akan mengalami kendala terhadap kebutuhan pokok. Namun beberapa dasa warsa akhir-akhir ini, mengenai pembangunan lebih difokuskan pada sektor industri, hal ini mengenai pembangunan lebih difokuskan pada sektor industri, hal ini terbukti dengan banyaknya desa digunakan sebagai lahan pembangunan industri.

Menurut Dove, sudah saatnya untuk meninggalkan keyakinan bahwa kebudayaan dan gaya hidup tradisional (budaya) lokal sebagai penghalang besar bagi pembangunan sosial ekonomi. Justru kebudayaan tradisional terkait erat secara

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 4

langsung menunjang proses sosial, ekonomi dan ekologis masyarakat secara mendasar. Kalaupun ada, benturan dalam pembangunan itu adalah akibat tidak adanya perencanaan pembangunan yang didasarkan pada evaluasi empiris tentang rencana dan kebudayaan tradisional dimana rencana itu akan dilaksanakan. Pandangan ini didasarkan atas hasil penelitian di sembilan lokasi di Jawa, Sulawesi, Kalimantan dan Sumatera.

Dalam sejarah pertumbuhan masyarakat industri sekarang ini, kota-kota yang secara tradisional bertumpu atas kerajinan dan perdagangan, tumbuh dengan cepat kalau menjadi pusat industri baru yang besar, yang didasarkan atas energi mesin, dan ada kota-kota yang dibangun didaerah yang sebelumnya adalah pedesaan.<sup>9</sup>

Adapun yang terjadi adalah merebaknya industri kecil tersebut dari sektor pertanian ke sektor industri. Dimana masyarakat mengalami perubahan dalam hal pengembangan ekonomi yang sebelumnya terfokus pada sektor agrarian (pertanian) menuju sektor industri, disebabkan oleh program pembangunan yang dicanangkan oleh pemerintah dalam beberapa rencana pembangunan lima tahun (repelita) sebelumnya.

Hal inilah yang terjadi di dusun Ngawen desa Maguwoharjo Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yakni perubahan pola (usaha) pengembangan ekonomi masyarakat dari agraria menuju industri yang dalam hal ini sekaligus menjadi latar belakang dari penelitian ini.

---

<sup>9</sup> J.E. Goldthorpe, *Sosiologi Dunia Ketiga: Kesenjangan dan Pembangunan*, Terj. Sukadijo, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 242

### C. RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang tersebut peneliti dapat merumuskan beberapa masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi masyarakat dusun Ngawen Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta sebelum adanya industri kecil?
2. Bagaimana dampak industri kecil terhadap pengembangan ekonomi masyarakat di dusun Nagwen Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta?

### D. TUJUAN PENELITIAN

Adapun dari tujuan penelitian adalah :

- a. Mengetahui kondisi masyarakat dusun Ngawen Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta sebelum adanya industri kecil.
- b. Mengetahui dampak industri kecil terhadap pengembangan ekonomi masyarakat di dusun Nagwen Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta.

### E. KEGUNAAN PENELITIAN

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

- a. Teoritis: memperkaya wacana dakwah dalam usaha peningkatan ekonomi masyarakat di daerah pedesaan, sehingga dimiliki pemahaman tentang dakwah dengan pendekatan cultural yaitu pengembangan ekonomi masyarakat di daerah pedesaan yang diharapkan memberi masukan terutama dalam kajian pengembangan masyarakat Islam dan strategi dakwah.

b. **Praktis:**

1. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam pengemabangan masyarakat Islam di fakultas dakwah.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pemacu daya kreatif masyarakat dalam menyikapi realitas perkembangan ekonomi khususnya dalam bidang peningkatan ekonomi masyarakat yang dilaksanakan oleh masyarakat dusun Ngawen Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta.

## **F. KERANGKA TEORITIK**

### **A. Kehidupan Masyarakat Industri**

#### *a. Pengertian*

Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia, kata industri berarti kegiatan memproses atau mengolah barang dengan menggunakan sarana peralatan, misalnya mesin.<sup>10</sup>

Sedangkan industri kecil adalah proses yang terbukti dalam sejarah, telah menimbulkan perubahan-perubahan mendasar dalam suatu masyarakat dan membawa berbagai bangsa kepada berbagai kemajuan (progress, tidak saja kemajuan material, tetapi juga kebudayaan dan spiritual. Memang industri kecil, lewat urbanisasi yang ditimbulkan, dan sekularisasi yang mengiringinya, sering disebut sebagai gejala sebuah Negara yang telah maju perekonomiannya, dewasa ini dengan tingkat pendapatan perkapita yang

---

<sup>10</sup> John M. Echols dan Hasan Sadily, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm. 377



lebih besar untuk mengatasi masalah-masalah itu. Apalagi sebagian, kalau tidak sebagian besar masalah-masalah kebudayaan dan spiritual, bersumber pada masalah kemiskinan dan keterbelakangan.<sup>11</sup>

*b. Maksud dan Tujuan Industri*

Adapun maksud dan tujuan industri adalah :

Pembangunan industri diarahkan untuk menuju kemandirian perekonomian nasional, meningkatkan kemampuan bersaing dan menaikan pangsa pasar dalam negeri dan pangsa pasar luar negeri dengan selalu memelihara kelestarian fungsi lingkungan hidup pembangunan industri ditujukan untuk memperkuat struktur ekonomi nasional dengan keterkaitan yang kuat dan saling mendukung antar sektor, meningkatkan daya tahan perekonomian nasional, memperluas lapangan kerja dan lapangan usaha sekaligus mendorong berkembangnya kegiatan berbagai sektor pembangunan lainnya. Pengembangan industri nasional termasuk kegiatan rancang bangun dan rekayasa dimantapkan dengan mendayakan sumber daya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, memanfaatkan keunggulan komparatif dan menciptakan keunggulan kompetitif dengan selalu memperhatikan dampaknya bagi stabilitas ekonomi sehingga mampu bersaing di pasar dalam negeri dan di pasar luar negeri. Industri nasional diarahkan untuk lebih banyak menggunakan kemampuan rancang bangun

---

<sup>11</sup> M. Dawam Raharjo, (1999), hlm. 26

dan rekayasa, bahan baku, komponen dan bahan penolong buatan dalam negeri.<sup>12</sup>

Penjelasan TAP MPR Nomor II/MPR/1993 tersebut merupakan suatu penegasan tentang tujuan dan maksud industri kecil (industri) yang sedang berjalan di negara Indonesia. Walaupun pergantian pemimpin bangsa terus berlangsung, demikian pula dengan pembangunan industri yang kian hari kian meningkat. Hal ini adalah suatu upaya bagi pemerintah dan pihak swasta untuk meningkatkan daya tahan perekonomian nasional.

Dimana-mana termasuk di negara yang berkembang, seperti Indonesia, proses industri kecil melibatkan suatu transformasi dan masyarakat yang secara ekonomi berciri agraris ke arah *manufacturing*. Proses semacam itu mendorong terjadinya perubahan sosial dan meningkatnya diferensiasi struktur sosial.<sup>13</sup>

c. *Karakteristik Masyarakat Industri*

Masyarakat industri sering juga disebut masyarakat perkotaan, sebab karakteristik yang ada pada masyarakat industri adalah sama dengan masyarakat perkotaan.

---

<sup>12</sup> GBHN 1993-1998. *TAP MPR Nomor II/MPR/1993*. (Jakarta : Sinar Grafika, 1993), hlm. 52-53.

<sup>13</sup> Sunyoto Usman, (1998), hlm. 241.

Keberadaan kota merupakan akibat niscaya dari konsentrasi orang-orang yang dibutuhkan demi kelangsungan industri.<sup>14</sup> Lahirnya industri yang berkaitan dengan proses pertumbuhan kota, dimana negara-negara industri kebanyakan orang kemudian hidup di kota-kota.<sup>15</sup> Dan juga banyak pendatang-pendatang dari desa atau urbanisasi. Di semua negara di dunia baik negara maju atau negara berkembang dengan adanya industri kecil mengakibatkan adanya urbanisasi, sebab perkembangan industri dan perdagangan menciptakan *daya tarik* kota, sementara perubahan pada teknologi pertanian dan tingginya tingkat kelahiran desa menciptakan kelebihan penduduk desa.

Menurut Paul B. Horton dan Chester L. Hunt<sup>16</sup> adapun yang menjadi ciri kota adalah memiliki :

- a. Pembagian kerja kedalam beberapa bidang pekerjaan khusus.
- b. Organisasi sosial yang berdasarkan bidang pekerjaan dan kelas sosial, bukannya pada sistem kekerabatan.
- c. Institusi pemerintah formal yang berdasarkan pada batas wilayah (Teritori), bukan pada sistem kekeluargaan.
- d. Sistem perdagangan dan dunia usaha.

---

<sup>14</sup> Alan Gilbert dan Josep Gugler, *Urbanisasi dan Kemiskinan di Dunia Ketiga*, Terj. Anshori dan Juhanda (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996), hlm. 81

<sup>15</sup> J. E. Goldthorpe, *Sosiologi Dunia Ketiga, Kesenjangan dan Pembangunan*, Terj. Sukadijo (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 238

<sup>16</sup> Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, *Sosiologi* Terj. Drs. Aminuddin, M. Ed. (Jakarta: Airlangga, 1992), hlm. 137.

- e. Sarana komunikasi dan administrasi.
- f. Teknologi rasional.

Beberapa hal tersebut di atas merupakan ciri-ciri yang dimiliki oleh masyarakat kota kebalikan dari masyarakat desa. Perkembangan seperti tersebut di atas berlangsung secara terus menerus seiring dengan pertumbuhan kota kecil (towns) menjadi kota besar (metropolitan).

Sapari Imam Asy'ari, dalam bukunya Sosiologi Desa dan Kota (1993;21-23), menjelaskan beberapa karakteristik kota adalah :

- a. Dari aspek morfologi, antara kota dan pedesaan terdapat perbedaan bentuk fisik, seperti cara membangun bangunan-bangunan tempat tinggal yang berjejal mencakar langit (tinggi) dan serba kokoh. Tetapi pada prakteknya kriteria itu sukar dipakai pengukuran, karena banyak kita temukan dibagian-bagian kota tampak seperti desa misalnya di daerah pinggiran kota, sebaliknya terdapat juga desa-desa yang mirip kota, seperti desa-desa di pegunungan di negara-negara laut tengah (Eropa).
- b. Dari aspek jumlah penduduk, secara praktis jumlah penduduk ini dapat dipakai ukuran yang untuk menyebut desa atau kota, meskipun juga tidak terlepas dari kelemahan-kelemahan. Kriteria jumlah penduduk ini dapat secara mutlak atau dalam arti relatif yakni kepadatan penduduk dalam suatu wilayah.
- c. Karakteristik kota dari aspek sosial, gejala kota dapat dilihat dari hubungan sosial (*social interrelation and social interaction*) diantara penduduk dan warga kota, yakni bersifat kosmopolitan. Hubungan sosial

yang bersifat impersonal, sepintas lalu (*super-ficial*), berkotak-kotak, bersifat sering terjadi hubungan karena kepentingan dan lain, orang lain bebas untuk memilih hubungan sendiri.

- d. Dari aspek ekonomi, gejala kota dapat dilihat dari cara hidup warga kota yakni bukan dari bidang pertanian (agrarian) sebagai mata pencaharian pokoknya, tetapi dari bidang-bidang lain dari segi produksi dan jasa. Kota berfungsi sebagai pusat kegiatan ekonomi, perdagangan, industri dan kegiatan pemerintahan serta jasa-jasa pelayanan yang lain. Ciri yang khas suatu kota adalah pasar, pedagang dan pusat perdagangan.
- e. Dari aspek hukum, pengertian kota yang dikaitkan dengan adanya hak-hak dan kewajiban hukum bagi penghuni, atau warga kota serta sistem hukum tersendiri yang dianut untuk menunjukkan suatu wilayah tertentu yang secara hukum disebut kota.

Beberapa karakteristik tersebut menggambarkan kondisi masyarakat perkotaan atau masyarakat industri. Dimana jumlah penduduknya sangat besar dan heterogen. Selain itu juga gambaran tersebut diatas sangat spesifik terhadap karakter ataupun cirri-ciri dari masyarakat perkotaan (industri).

J.E.Goldthorpe<sup>17</sup> menjelaskan tentang ekonomi kota yang terdiri dari tiga faktor adalah:

- a. Industri padat modal yang besar dan modern
- b. Sektor negara

---

<sup>17</sup> J.E.Goldthorpe, *Sosiologi Dunia Ketiga*, (Gramedia Pustaka Utama: Jakarta, 1992), hlm. 246-247.

- c. Sektor swasta pribumi yang besar dan sangat padat tenaga yang sekarang dikenal sebagai sektor informal.

Ketiga faktor tersebut sangat mempengaruhi dalam perkembangan industri, sebab tanpa hal tersebut diatas pertumbuhan serta perkembangan industri (kota) akan terhambat.

Sapari Imam Asy'ari,<sup>18</sup> menyimpulkan karakteristik kota dan masyarakat adalah:

- a. Kota mempunyai fungsi-fungsi khusus (sehingga berbeda antar kota dengan fungsi yang berbeda)
- b. Mata pencaharian penduduknya diluar agraris (non agraris)
- c. Adanya spesialisasi pekerjaan warganya
- d. Kepadatan penduduk
- e. Ukuran jumlah penduduk (tertentu yang dijadikan batasan)
- f. Warganya (relatif) mobility.
- g. Tempat pemukiman yang tampak permanen.
- h. Sifat-sifat warganya yang heterogen, kompleks, *sosial relations* impersonal dan eksternal, serta personal *segmentation*, karena begitu banyaknya peranan dan jenis pekerjaan seseorang dalam kelompoknya sehingga sering kali orang tidak kenal satu sama lain, seolah-olah seseorang menjadi asing dalam lingkungan.

---

<sup>18</sup> Sapari Imam Asy'ari, *Sosiologi Desa dan Kota*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hlm. 28

Beberapa ciri-ciri yang mewarnai cara hidup kota adalah :

- a. Kehilangan hubungan primer yakni hubungan antar person atau pribadi yang bercirikan intensitas emosi, komitmen yang bersifat total dan saling memuaskan.
- b. Kurangnya kontrol sosial. Kurangnya control ini disebabkan orang tidak peduli terhadap orang lain, karena perbuatan masalah pribadi. Dilain pihak, individu merasa mempunyai kebebasan untuk bertindak.
- c. Dalam masyarakat kota, individu memandang yang lain secara instrumental. Individu berhubungan dengan yang lain karena ini memanfaatkan hubungan tersebut.
- d. Adanya pembagian kerja yang luas di kalangan masyarakat untuk membuat suatu barang atau jasa. Orang tidak perlu mengerjakannya sendiri, karena hal itu tidak efisien. Mereka membuat pembagian kerja dalam satu produksi dan sosial.

## **B. Usaha Pengembangan Ekonomi**

### **a. Maksud Pengembangan Ekonomi**

Ciri mendasar dan tanda-tanda luar yang sangat menonjol dari masyarakat modern adalah superioritas ekonomi dan teknologi. Superioritas tersebut diwujudkan dalam keseluruhan perlengkapan hidup material yang dapat diberikan kepada rakyat, terutama rakyat miskin atau yang membutuhkannya. Pembangunan sebagai upaya sadar, secara prinsipil berarti mendorong pembangunan ekonomi. Namun, pada waktu yang

bersamaan pengambilan kebijakan dan para penasehat dari luar negeri juga harus menyadari bahwa untuk mencapai tujuan tersebut. Seluruh kerangka sosial kultural dimana kehidupan ekonomi itu tertanam memerlukan perubahan juga. Maka pembangunan sebagai tindakan atau upaya sadar menyadari alat untuk menggerakkan pertumbuhan ekonomi sekaligus perubahan sosial.

Pertumbuhan dan perkembangan ekonomi merupakan hasil proses diferensiasi struktural yang panjang dan merupakan peningkatan adaptasi dibidang institusional lainnya, khususnya perubahan evolusi di bidang politik keagamaan, administrasi, kultural dan hukum.

Keberhasilan kegagalan pembangunan ekonomi sangat tergantung pada kesetiaan terhadap prinsip-prinsip rasionalitas ekonomi.<sup>19</sup> Dalam struktur perilaku yang digariskan oleh prinsip rasionalitas ekonomi, tidak ada tempat bagi kebahagiaan, cinta, persaudaraan atau keriangn bagi orang pekerja yang sedang sibuk bekerja, teknologi tinggi dan keuntungan ekonomi yang hendak dicapai mengharuskan orang mengerahkan keahlian dan keterampilannya demi menjalankan mesin dan mengurangi kunjungan keluarga, jika tidak ingin mengalami nasib sial. Memang terdapat kontradiksi antara keharusan melaksanakan prinsip rasionalitas ekonomi, di

---

<sup>19</sup> Ankie M. M. Hoogvelt, *Sosiologi Masyarakat Sedang Berkembang*. Terj. Alimandan. (Jakarta: RajaGrafindo Persada), 1995. h/m. 240



satu pihak dan keharusan untuk menjunjung nilai-nilai kemanusiaan yang diinginkan di lain pihak.<sup>20</sup>

Menurut Karl Bucher, menjelaskan perkembangan ekonomi adalah melalui tiga tingkatan, yaitu :

- a. Produksi untuk kebutuhan sendiri.
- b. Perekonomian kota, dimana pertukaran sudah meluas.
- c. Perekonomian nasional, dimana peranan pedagang-pedagang nampak makin penting.<sup>21</sup>

Menurut W. W. Rostow dapat dikatakan bahwa sejarah perkembangan ekonomi melalui beberapa tingkat yaitu :

- a. Masyarakat tradisional.
- b. Masyarakat pra syarat untuk lepas landas (*pra condition for take off*).
- c. Masyarakat lepas landas (*take off*).
- d. Masyarakat menuju kematangan (*drive to maturity*).
- e. Masyarakat konsumsi yang berlebih (*high mass consumption*).<sup>22</sup>

Melihat fase perkembangan ekonomi seperti yang telah dikemukakan oleh Rostow, dimana fase permulaan (tradisional) digambarkan adanya fungsi produksi yang terbatas. Namun sebenarnya dalam kenyataan, perubahan-perubahan ekonomi, selalu ada. Ini dapat dilihat dari adanya

---

<sup>20</sup> Ankie M. M. Hoogvelt, *Sosiologi Masyarakat Sedang Berkembang*. Terj. Alimandan. (Jakarta: RajaGrafindo Persada), 1995. hlm. 241

<sup>21</sup> Irawan, dan M. Suparmoko, *Ekonomika Pembangunan*, (Yogyakarta: BPFE, 1998) hlm. 144

<sup>22</sup> *Ibid.*

perubahan didalam perdagangan dan tingkat pertumbuhan produksi pertanian.

Kelihatannya memang tidak mudah mengubah arah kebijakan industri kecil yang sejak pertengahan 1970-an dan lebih intensif lagi sejak pertengahan 1980-an meninggalkan industri yang berkaitan dengan pertanian domestik atau sumber daya dalam negeri dan lebih berorientasi pada industri berbasis impor dan teknologi tinggi.<sup>23</sup>

Rostow membayangkan perubahan masyarakat akan berjalan secara bertahap dari tradisi ke modernitas melalui proses pembangunan yang telah dijalani oleh negara-negara industri. Dia (Rostow) menekankan pada kewiraswastaan dan akumulasi modal adalah tema utama dalam literatur pertumbuhan ekonomi.<sup>24</sup>

Demikian pula perubahan-perubahan yang terjadi dalam hasil industri (pabrik), jumlah penduduk dan pendapatan riil. Perkembangan ini dibatasi oleh tingkat teknologi. Dalam masyarakat ini tidak kekurangan akan penemuan-penemuan dan inovasi tetapi belum ada pengertian sistematis terhadap alam sekitarnya yang dapat mendorong perkembangan lebih lanjut. Pengertian terhadap perkembangan masa depan dirasa masih kurang. Jadi keadaan masyarakat tersebut tidaklah selalu statis, kadang-kadang memiliki produktivitas yang tinggi.

---

<sup>23</sup> Ninik Mardiana Pambudi, 1999. hlm 76

<sup>24</sup> Mansur fakih, *Masyarakat Sipil untuk Transformasi Sosial: Pergolakan Ideologi di Dunia LSM Indonesia*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000). hlm. 73

Salah satu indikator keberhasilan pembangunan suatu negara adalah pertumbuhan ekonomi. Karena itulah, orientasi pemerintah cenderung pada pertumbuhan ekonomi. Padahal, terdapat indikator lain tentang keberhasilan pembangunan seperti dikatakan *Denis Gaulet* meningkatkan harga dari masyarakat, baik tentang dirinya maupun bangsanya (*self esteem*), bebas dari perbudakan dalam artian dan bebas menentukan pilihan (*freedom from servitude*).<sup>25</sup>

Oleh karena itu pembangunan ekonomi tidak akan dapat memberikan hasil yang berarti bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat tanpa disertai pembangunan di bidang lain yang tak kalah pentingnya. Demikian pula dengan pengertian pembangunan. Pembangunan tidak identik dengan pembangunan ekonomi. Sesungguhnya dan atau pembangunan ekonomi tidak sederhana atau sesempit pengertian industri kecil. Industri kecil tidak cukup dengan sekedar berlangsungnya alih teknologi. Pembangunan itu harus diterjemahkan kedalam usaha perbaikan kualitas hidup manusia yang memperbanyak pilihan-pilihan manusia.<sup>26</sup>

Hal ini juga tentunya terkait dengan pembangunan yang diartikan sebagai proses perubahan, yang didalamnya tercakup pula gejala modernisasi. Dimana modernisasi yang dimaksud adalah proses dimana individu berubah dari suatu pandangan hidup tradisional menjadi gaya hidup

---

<sup>25</sup> Johannes Wardimin, 1996. hlm. 122

<sup>26</sup> Faisal Basri, *Perekonomian Indonesia Menjelang Abad XXI : Distorsi, Peluang dan Kendala*, (Jakarta: Erlangga, 1997). hlm. 99

yang lebih kompleks, yang maju secara teknologi dan berubah secara lebih cepat. Dan juga secara umum mengundang pengertian transformasi disegala segi kehidupan, yakni sosial, politik ekonomi dan budaya.

Suatu hal yang sangat penting dalam proses pembangunan ialah semakin meluasnya kesempatan kerja yang bersifat produktif (*productive employment*). Pembangunan ekonomi seharusnya membawa partisipasi aktif dalam kegiatan yang bersifat produktif oleh semua anggota masyarakat yang ingin dan yang mampu untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi. Kegiatan ekonomi yang produktif mengandung berbagai dampak positif, diantaranya menambah pendapatan nyata bagi sebagian besar rakyat/penduduk.<sup>27</sup>

Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Dapat dikatakan bahwa pertumbuhan menyangkut perkembangan yang berdimensi tunggal dan diukur dengan meningkatnya hasil produksi dan pendapatan.

Trasformasi ekonomi bertumpu pada perubahan dari struktur ekonomi agraris ke struktur ekonomi industrialis dimana keputusan-keputusan ekonomi lebih banyak ditentukan di pabrik-pabrik. Dengan demikian diasumsikan bahwa dunia ekonomi memiliki otonomi yang

---

<sup>27</sup> Sumitro Djojohadikusumo, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi: Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*, (Jakarta: LP3ES, 1994). hlm. 2

memungkinkan tercapainya efisiensi yang maksimal dan pertumbuhan berkesinambungan berdasarkan kemampuan diri sendiri semakin mantap.<sup>28</sup>

b. Tipe-tipe pengembangan ekonomi

Berbagai corak perkembangan ekonomi yang telah dicapai oleh negara-negara di dunia ini tidaklah dapat ditiru begitu saja oleh negara-negara yang sedang berkembang. Meskipun ada beberapa gatra (aspek) yang sama tapi pada dasarnya berbeda mengenai keadaan maupun tujuannya. Meskipun demikian bentuk perkembangan ekonomi sebagian besar tergantung pada pemecahan beberapa masalah pokok. Adapun beberapa masalah pokok ini akumulasi kapital ada penggunaan maksimal dari sumber manusia dan alam untuk menaikkan serta memperbaiki produksi.

Ada beberapa tipe-tipe yang berbeda dari perkembangan ekonomi. Hal ini untuk mengetahui keadaan sekarang dan mungkin untuk kebijaksanaan-kebijaksanaan banyak negara pada masa yang akan datang. Adapun tipe-tipe tersebut adalah :

- a. Perkembangan ekonomi di negara-negara Barat ; pembangunan secara spontan (*spontaneous development*)
- b. Perkembangan ekonomi Jepang ; pembangunan yang didorong (*induced development*)

---

<sup>28</sup> M.Rusli Karim, *Agama dan Masyarakat Industri Modern*, (Yogyakarta: Media Widya Mandala, 1992). hlm 23

- c. Perkembangan ekonomi Uni Soviet ; pembangunan yang dipaksakan (*forced development*)
- d. Perkembangan ekonomi di negara sedang berkembang.<sup>29</sup>

Beberapa tipe tersebut merupakan gambaran tentang perkembangan ekonomi yang ada di dunia pada saat ini yang kesemuanya memiliki tipe yang berbeda-beda seperti pembangunan secara spontan di negara-negara Barat, pembangunan yang didorong di Jepang dan seterusnya.

Melihat tipe yang berbeda dari suatu negara dengan negara lainnya, maka ekonomi global dengan tingkat interdependensi yang tinggi menuntut kerja sama dan komitmen dari tiap-tiap negara untuk menjaga kesinambungan di dalam aktivitas ekonomi yang dilakukan satu sama lain. Untuk itu diperlukan kesadaran akan pentingnya kerja sama antar negara bukan hanya demi kepentingan negara masing-masing, melainkan juga kelangsungan pertumbuhan ekonomi yang stabil. Hal itu dapat dicapai melalui pendekatan yang didasari asumsi menang-menang. Misalnya, perekonomian negara berkembang ditunjang dengan dana dan investasi yang mengalir dari negara-negara maju untuk memacu perkembangan perekonomiannya. Sebaliknya negara maju juga membutuhkan negara berkembang sebagai tempat untuk memasarkan produk barang dan jasa yang dihasilkannya. Selain itu, ekspor dari negara berkembang juga dibutuhkan untuk memasok barang-barang dengan harga relative murah dan kualitas

---

<sup>29</sup> Irawan, dan M. Suparmoko, *Ekonomika Pembangunan*, (Yogyakarta: BPFE, 1998). hlm. 156

tinggi ke pasar negara maju. Berdasarkan tingkat ketergantungan yang tinggi itulah, maka kerja sama yang dapat menguntungkan semua pihak yang terkait harus dikelola dan dijaga kesinambungannya.<sup>30</sup>

### C. Aktivitas Keagamaan Masyarakat

#### a. *Pengertian Agama*

Dalam penjelasan sub ini penulis akan menjelaskan tentang aktivitas kegiatan masyarakat yang tentunya hal ini terjadi pada masyarakat industri atau perkotaan. Untuk menjelaskan hal tersebut maka penulis awali dengan definisi dari agama.

Agama ialah suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berproses pada kekuatan-kekuatan non empiris yang dipercayainya dan didayagunakan untuk mencapai keselamatan bagi diri mereka dan masyarakat luas pada umumnya.<sup>31</sup>

Lebih lanjut Hendropuspito menjelaskan, bahwa definisi diterangkan secara kongkrit ke dalam (3) tiga bagian, yaitu :

- a. Agama disebut jenis sistem sosial, maksudnya adalah agama sebagai suatu fenomena sosial, suatu peristiwa kemasyarakatan, suatu sistem sosial dapat dianalisis, karena terdiri atas suatu kompleks kaidah dan peraturan yang dibuat saling berkaitan dan terarah pada tujuan tertentu.

---

<sup>30</sup> A.B. Sutanto, 1998. hlm. 17-176

<sup>31</sup> D. Hendropuspito, O.C, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983). hlm. 34

- b. Agama berporos pada kekuatan-kekuatan non empiris, maksudnya bahwa agama itu khas berurusan dengan kekuatan-kekuatan dari *dunia luar* yang dihuni oleh kekuatan-kekuatan yang lebih tinggi dari kekuatan manusia dan yang dipercayai sebagai arwah, roh-roh dan roh tertinggi.
- c. Manusia mendayagunakan kekuatan-kekuatan untuk *kepentingannya sendiri dan masyarakat sekitarnya*, yang dimaksud dengan kepentingan (keselamatan) ialah keselamatan didalam dunia sekarang ini dan keselamatan di *dunia lain* yang dimasuki manusia sesudah kematian.<sup>32</sup>

Dalam pengertian ini Hendropuspito memandang agama sebagai sesuatu sistem sosial yang dibuat oleh penganutnya yang tujuannya untuk mencapai keselamatan diri sendiri dan masyarakat luas dengan penjelasan tiga aspek tersebut.

Agama secara mendasar dan umum dapat didefinisikan sebagai seperangkat aturan dan peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan dunia ghaib, khususnya dengan Tuhannya, mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya dan mengatur hubungan manusia dengan lainnya. Dimana hubungan semacam itu telah diatur dalam syariat atau acuan dari masing-masing agama. Seperti Al-Qur'an dalam Islam, Injil pada agama Kristen dan lain-lain, yang kesemua gerak gerak manusia, alam (lingkungannya), hewan maupun tumbuh-tumbuhan telah diberikan batasan-batasan maupun kebebasan.

---

<sup>32</sup> *Ibid.*



Agama sebagai sebuah sistem keyakinan, berisikan ajaran dan petunjuk bagi para penganutnya supaya selamat (dari api neraka) dalam kehidupan setelah mati. Karena itu juga keyakinan keagamaan dapat dilihat sebagai orientasi pada masa yang akan datang. Dengan cara mengikuti kewajiban –kewajiban keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan agama yang dianut dan yang diyakininya, sebenarnya para penganut agama tersebut menampung pahala untuk masa yang akan datang (dalam kehidupan setelah mati). Dan salah satu ciri mencolok dalam agama, yang berbeda dengan isme-isme lainnya, penyerahan diri secara total kepada Tuhannya. Penyerahan ini tidak terwujud dalam bentuk ucapan melainkan dalam tindakan-tindakan duniawi sehari-hari.<sup>33</sup>

Definisi tersebut diatas memberikan gambaran tentang definisi bahwa agama sebagai suatu keyakinan. Kedua definisi tersebut memiliki suatu kesamaan yakni pada penganut agama itu sendiri.

Menurut Greely, agama menjalankan lima fungsi dalam kehidupan manusia :

- a. Memberikan kepada manusia suatu keyakinan atau menurut istilah sosiologi, suatu sistem makna yang memungkinkannya menanggulangi persoalan yang berkaitan dengan tujuan tertinggi (the ultimate).

---

<sup>33</sup> Pasudi suparian, (1988), Hlm. vii.

- b. Agama memberikan rasa keterikatan dengan kelompok komunal yang sama-sama memiliki komitmen tertinggi dan dengan demikian memberikan dukungan dasar yang kuat bagi satu sama lain.
  - c. Agama berusaha keras mengintegrasikan dengan sisa kehidupan manusia kekuatan-kekuatan seksualitas manusia yang dahsyat dan membahayakan.
  - d. Agama menyajikan kepada manusia suatu saluran untuk sampai kepada hubungan yang akrab/dekat dengan kekuatan yang sesungguhnya, hubungan yang biasanya bersifat mistikal dan ekstatik.
  - e. Agama memberikan kepada manusia pemimpin tertentu yang berperan untuk memberikan baik kepada kenyamanan maupun tantangan ketika manusia berusaha mati-matian untuk sampai pada tujuan tertinggi.<sup>34</sup>
- b. *Agama pada masyarakat industri*

Menurut penjelasan Elizabeth K. Nottingham tipe-tipe masyarakat dan agama itu ada (3) tiga macam, yaitu :

- a. Masyarakat terbelakang dan nilai-nilai sosial
- b. Masyarakat pra-industri yang sedang berkembang
- c. Masyarakat industri sekuler

Dari tiga tipe-tipe masyarakat dan agama tersebut, dalam skripsi ini akan membahas tentang bagian yang ketiga yakni masyarakat industri

---

<sup>34</sup> M. Rusli Karim, (1992), hlm. 90-91.

sekuler, yang mana hal ini terkait dengan masyarakat industri atau aktivitas keagamaan pada masyarakat industri.

Masyarakat dalam tipe ini sangat dinamik. Teknologi semakin berpengaruh terhadap semua aspek kehidupan, sebagian besar penyesuaian-penyesuaian terhadap alam fisik, tetapi yang penting adalah penyesuaian-penyesuaian dalam hubungan-hubungan kemanusiaan itu sendiri. Pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi terhadap masyarakat juga mempunyai konsekuensi-konsekuensi penting bagi agama. Pengaruh inilah yang merupakan salah satu sebab mengapa anggota-anggota masyarakat tersebut semakin lama semakin terbiasa menggunakan metode-metode empirik berdasarkan penalaran dan efisiensi dalam menanggapi berbagai masalah kemanusiaan. Pada umumnya kecenderungan sekularisasi ini mempersempit ruang gerak kepercayaan-kepercayaan dan pengamalan-pengamalan keagamaan terbatas pada aspek yang lebih kecil dan bersifat khusus dalam kehidupan masyarakat dan anggota-anggotanya saja.<sup>35</sup>

Di dalam masyarakat modern yang kompleks, organisasi keagamaan terpecah-pecah dan bersifat majemuk. Keanggotaannya didasarkan, paling tidak pada prinsipnya atas keseluruhan. Dengan beberapa pengecualian yakni tidak ada ikatan resmi organisasi keagamaan dan pemerintah duniawi. Ciri khusus seperti ini mempunyai implikasi-implikasi yang dalam fungsi-

---

<sup>35</sup> Elizabeth K. Notingham, (1996). Hlm. 59-60.

fungsi agama baik sebagai suatu kekuatan yang mempersatukan atau yang menghancurkan di dalam masyarakat.

Tingkah laku sejumlah orang dalam masyarakat industri yang relatif modern dibentuk semata-mata atau bahkan terutama, sesuai dengan nilai-nilai keagamaan. Kelemahan nilai-nilai keagamaan sebagai suatu fokus pengintegrasian, tentu saja antara lain disebabkan oleh keanekaragaman sistem nilai dari berbagai organisasi keagamaan yang sering kali berusaha mendapatkan kesetiaan setiap individu anggotanya. Dan dalam hal ini saingan utamanya adalah sistem nilai sekuler yang semakin dominan.

Dalam hal ini terdapat berbagai tipe penyesuaian yang lazim terhadap masalah kebutuhan kepribadian dalam masyarakat industri modern. *Pertama*, Kepribadian seseorang boleh jadi, hanya secara eksklusif terintegrasi atas dasar nilai-nilai organisasi keagamaan tertentu dimana dia menjadi anggotanya. Tipe integrasi ini mungkin sekarang agak jarang. *kedua*, orang tersebut mungkin mencapai integrasi kepribadian yang baik melalui proses penggolongan (compartmentalization).<sup>36</sup>

Selain itu dikalangan penduduk di wilayah-wilayah perkotaan dan industri lebih banyak orang terlepas dari peribadatan keagamaan mereka dibandingkan dengan apa yang terjadi di kalangan masyarakat pedesaan

---

<sup>36</sup> Elizabeth K. Notingham, (1996). Hlm. 65.

tradisional, dimana keikutsertaan dalam peribadatan keagamaan itu dipandang sebagai bagian yang dimiliki oleh masyarakat.<sup>37</sup>

Masyarakat yang mengalami proses industri kecil mutakhir jelas berakibat dalam aktivitas agama dan yang menjadi kesulitannya adalah bagaimana cara membedakan antara akibat-akibat dari penindasan dan penekanan serta akibat-akibat dari industri kecil dan urbanisasi.

Demikian juga bahwa netralitas keagamaan akan berubah menjadi kepentingan ekonomi dan politik dalam tata pergaulan dunia era pasca-industri.

#### D. Konsep Keagamaan dalam Al-Qur'an tentang Pengembangan Ekonomi

وَابْتَغِ فِي مَاءِ آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS. Al-Qashash, 28 ; 77)

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ

"Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bahagia. (QS. Adz-Dzaariyat. 51; 19)

<sup>37</sup> Betty R. Scarf, (1995), Hlm. 217

Dan;

وَأَوْرَثَكُمْ أَرْضَهُمْ وَدِيَارَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ وَأَرْضًا لَّمْ تَطَّوُّوهَا وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرًا

*"Dan dia mewariskan kepadamu tanah-tanah, rumah-rumah dan harta benda mereka, dan (begitu pula) tanah yang belum kamu injak. Dan Allah maha kuasa terhadap segala sesuatu. (QS. Al-Ahzab, 33 ; 27)*

Beberapa ayat tersebut merupakan konsep dasar (Al-Qur'an) yang berkaitan dengan pengembangan ekonomi. Kesemuanya menjelaskan bahwa pengembangan ekonomi masyarakat adalah berkaitan dengan usaha dalam rangka mencapai kesejahteraan masyarakat itu sendiri.

## G. METODE PENELITIAN

### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam riset ini, untuk mendiskripsikan tentang dampak industri kecil terhadap masyarakat pedesaan "studi pengembangan ekonomi dari agrarian menuju industri, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif.

Dalam penelitian kualitatif konsep dan katagori, bukan kejadian atau frekuensi yang dipersoalkan. Dengan kata lain, penelitian kualitatif tidak meneliti suatu lahan kosong tetapi ia menggalinya. Disamping itu sepanjang penelitian kualitatif, mempunyai tujuan yang bersifat teoritis, bukan deskriptif. Ini khususnya dalam studi kasus yang menggunakan metode kualitatif, maka

pengujian teorilah yang lebih penting, bukan masalah inferensi (penarikan kesimpulan) ataupun generalisasi.<sup>38</sup>

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan (*action research*). Adapun tujuannya adalah mengembangkan ketrampilan-ketrampilan baru atau cara pendekatan baru dan untuk memecahkan masalah dengan penerapan langsung di dunia kerja atau dunia aktual yang lain.<sup>39</sup>

Penelitian tindakan bertujuan untuk mengembangkan ketrampilan-ketrampilan atau pendekatan-pendekatan baru dan untuk memecahkan masalah-masalah sosial dengan aplikasi langsung di ruangan atau pada situasi dunia kerja.<sup>40</sup>

Dalam pendekatan penelitian tindakan (*action research*) ini tujuan peneliti adalah untuk mengetahui kondisi masyarakat itu sendiri, terutama terhadap pola atau usaha masyarakat dalam pengembangan ekonomi dari masyarakat agrarian menuju masyarakat industri. Selain itu juga memahami faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pengembangan ekonomi tersebut serta dampak pengembangan ekonomi tersebut terhadap aktivitas keagamaan. Hal ini disebabkan peneliti menggunakan analisa fenomenologi yang tujuannya mengungkapkan secara transparan terhadap realita yang ada pada masyarakat.

---

<sup>38</sup> Julia Brannen, (1999), Hlm. 13.

<sup>39</sup> Sumadi Suryabrata, (1998), Hlm. 35.

<sup>40</sup> Sudarwan Danim, *Pengantar Studi Penelitian Kebijakan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hlm.

## B. Teknik dan Pengumpulan Data

Dalam memperoleh data lapangan, peneliti memiliki prosedur pengumpulan data antara lain sebagai berikut :

### a. *Observasi* (pengamatan)

Observasi adalah pengamatan melalui pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh indera yaitu, penglihatan, peraba, pengecap, pendengaran dan penciuman.

Dalam hal ini peneliti mengamati kejadian, gerak atau proses yang terjadi dalam masyarakat secara langsung. Selain itu teknik ini digunakan untuk memperoleh data tentang kondisi masyarakat di dusun Ngawen.

### b. *Interview* (wawancara)

Wawancara adalah sebagai alat pengumpul data yang digunakan untuk mendapatkan informasi yang berkenaan dengan pendapat, aspirasi, harapan-harapan, keinginan serta keyakinan dari individu. Dengan cara wawancara diperoleh data mengenai apa saja yang menjadi latar belakang masalah. Wawancara dapat berkembang secara fleksibel, yang tak terstruktur (*in depth interview*) lebih bebas dan sesuai dengan keadaan.

Dalam hal ini peneliti menggunakan metode interview tidak terstruktur, yakni pedoman interview hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Dan tentunya pewawancara sebagai pengemudi jawaban responden. Peneliti melakukan interview dengan Kepala Dusun Ngawen,



aparatus, ketua RT dan RW serta tokoh-tokoh masyarakat dan penduduk. Adapun hal yang ingin diketahui dengan metode interview ini antara lain tentang dampak industri kecil terhadap masyarakat Ngawen dalam hal pendidikan, mata pencaharian (pekerjaan), perekonomian, pola (usaha-usaha) yang dilakukan oleh masyarakat Ngawen dalam pengembangan ekonomi dan juga dampak industri kecil itu sendiri terhadap aktivitas-aktivitas keagamaan masyarakat dusun Ngawen.

c. *Metode Dokumentasi*

Dalam hal ini mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, agenda dan lain-lain sebagainya. Metode ini digunakan adalah untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan data keadaan dusun Ngawen secara global dan khusus.

### C. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian apabila ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi studi atau penelitiannya disebut juga studi atau studi sensus.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), Hlm. 102.

Yang dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah warga yang berada di dusun Ngawen Desa Maguwoharjo Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Jogjakarta.

Dalam hal ini peneliti mendapatkan data dari para informan. Informan dalam penelitian ini adalah warga dusun Ngawen yang peneliti anggap dapat mewakili pendapat dari masyarakat yang ada. adapun informannya adalah dari Kepala Dusun, aparat dusun ketua RT dan RW serta tokoh-tokoh masyarakat yang bisa mewakili jawaban dari masyarakat.

Teknik sampling dalam penelitian kualitatif jelas berbeda dengan yang non kualitatif. Pada penelitian non kualitatif sample itu dipilih dari suatu populasi sehingga dapat digunakan untuk mengadakan generalisasi. Jadi sampel benar-benar mewakili ciri-ciri suatu populasi.

Dalam penelitian kualitatif peneliti sangat erat kaitannya dengan faktor-faktor kontekstual. Jadi maksud sampling dalam hal ini adalah untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber dan bangunannya (*construction*). Dengan demikian tujuannya bukanlah memusatkan diri pada adanya perbedaan-perbedaan yang nantinya dikembangkan dalam generalisasi. Tujuannya adalah untuk merinci kekhususan yang ada kedalam ramuan konteks yang unik. Maksud kedua dari sampling adalah menggali informasi yang akan

menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul. Oleh sebab itu penelitian kualitatif tidak ada sampel acak, tetapi sampel bertujuan (*purposive sample*).<sup>42</sup>

Lexy J. Moleong juga menambahkan, bahwa sampel bertujuan dapat ditandai dari ciri-cirinya adalah sebagai berikut :

- a. Rancangan sampel yang muncul; sampel tidak dapat ditentukan atau ditarik terlebih dahulu.
- b. Pemilihan sampel secara berurutan; tujuan memperoleh variasi sebanyak-banyaknya hanya dapat dicapai apabila pemilihan satuan sample dilakukan jika satuan sebelumnya sudah dijaring dan dianalisis. Setiap satuan berikutnya dapat dipilih untuk memperluas informasi yang telah diperoleh terlebih dahulu sehingga dapat dipertentangkan atau diisi adanya kesenjangan informasi yang ditemui. Dari mana atau dari siapa ia mulai tidak menjadi persoalan, tetapi bila hal ini sudah berjalan, maka pemilihan berikutnya tergantung pada apa keperluan peneliti. Teknik sampling *bola salju* bermanfaat dalam hal ini, yaitu mulai dari satu yang makin lama makin banyak.
- c. Penyesuaian berkelanjutan dari sample; pada mulanya setiap sampel dapat sama kegunaannya. Namun, sesudah makin banyak informasi yang masuk dan makin mengembangkan hipotesis kerja, akan nyata bahwa sampel makin dipilih atas dasar fokus penelitian.

---

<sup>42</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Karta Karya, 1989), Hlm.

- d. Pemilihan berakhir jika sudah terjadi pengulangan; pada sampel bertujuan seperti ini jumlah sampel ditentukan oleh pertimbangan-pertimbangan informasi yang diperlukan. Jika maksudnya memperluas informasi, jika tidak ada lagi informasi yang dapat dijangkau, maka penarikan sampel pun dapat diakhiri. Jadi kuncinya disini adalah jika sudah mulai terjadi pengulangan informasi, maka penarikan sample sudah harus ditentukan.

Dalam penelitian kualitatif (*naturalistik*) bertolak dari asumsi bahwa konteks akan lebih mendekati kepada karakteristik odigraphik. Michel Quinn Patton yang dikutip Noeng Muhadjir mengetengahkan pengambilan sample dalam (6) enam tipe, yang lebih berharga dan pada pengambilan sample secara acak, yaitu :

- a. Sampel ekstrim atau kasus yang menyimpang untuk mendapat informasi kasus ekstrimnya.
- b. Sampel kasus tipikal, untuk menghindari penolakan informasi yang memang khusus.
- c. Sampel yang memberikan keragaman maksimal, untuk mereka keragaman yang unik.
- d. Sampel pada kasus-kasus ekstrim untuk memperoleh informasi aplikasi maksimum pada kasus lain, karena bila pada kasus yang ekstrim dapat berlaku, tentunya pada kasus kurang ekstrim akan dapat pula digunakan.
- e. Sampel untuk kasus-kasus sensitif untuk menarik perhatian pada studi tersebut.

- f. Sampel yang memudahkan untuk menghemat uang, waktu atau kegiatan penelitian itu sendiri.

Dari beberapa cara pengambilan sampel di atas, maka penelitian ini menggunakan cara ketiga, artinya peneliti akan berhenti mengadakan penelitian terhadap informan (sebagai sampel) jika memang informasi yang didapat sudah cukup beragam.

#### **D. Teknik Pengolahan dan Analisa Data**

Karena studi ini adalah menggunakan metodologi kualitatif maka dalam proses analisisnya menggunakan teknik analisa kualitatif yakni proses analisis yang tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan pengumpulan data, dengan kata lain proses analisis ini seiring dengan kegiatan pengumpulan datanya. Pengajuan hipotesis dan penyajiannya dilakukan terus menerus dilapangan sampai pada akhirnya menemukan kejenuhan informasi. Pada saat itulah kegiatan studi dipandang cukup untuk diakhiri.

Setelah dibaca, dipelajari, ditelaah dan di edit maka langkah berikutnya adalah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Setelah itu dilakukan katagorisasi untuk menampilkan temuan secara utuh dan saling terkait. Selanjutnya interpretasi yang merupakan teknik untuk

menafsirkan data-data yang telah terseleksi kedalam suatu pemahaman yang holistik. Kemudian membandingkan antara temuan dengan teori.

Adapun sejumlah langkah analisis selama pengumpulan data, menurut Miles dan Huberman adalah:

- a. Meringkaskan data kontak langsung dengan orang, kejadian dan situasi dilokasi penelitian. Pada langkah ini termasuk pula memilih dan meringkaskan dokumen yang relevan.
- b. Pengkodean. Pengkodean ini hendaknya memperhatikan empat hal :
  1. Digunakan simbol atau ringkasan, seperti Motivasi dengan kode Motif agama; dan lain-lain.
  2. Kode dibangun dalam suatu struktur tertentu. Contoh untuk kode subyek sampel dibuat kode 34205 atau 23116, dimana puluhan ribu menunjukkan kabupatennya, ribuan kecamatannya, ratusan desanya dan 01 – 06 menunjuk tokoh pemimpin formal , 07 – 12 menunjuk tokoh non formal, dan 13 – 18 menunjuk tokoh informal.
  3. Kode dibangun dengan tingkat rinci tertentu, contoh item yang mengungkap sikap diberi kode S, dan lain-lain.
  4. Keseluruhannya dibangun dalam suatu system yang integratif. Contoh MOTVS. Yang sekaligus menunjuk item itu mengungkap motivasi dan lain sebagainya.
- c. Dalam analisis selama pengumpulan data adalah pembuatan catatan obyektif. Peneliti perlu mencatat sekaligus mengklasifikasikan dan

- mengedit jawaban atau situasi sebagaimana adanya, faktual atau obyektif deskriptif.
- d. Membuat catatan reflektif. Tulisakan apa yang terangan dan terfikir oleh peneliti dalam sangkut paut dengan catatan obyektif tersebut diatas. Harap dipilahkan dan diberi kode yang berbeda antara catatan obyektif dan catatan reflektif.
  - e. Membuat catatan marginal. Miles dan Huberman memisahkan komentar peneliti mengenai substansinya dengan yang mengenai metodologinya. Komentar substansial adia masukkan kedalam catatan *marginal*.
  - f. Penyimpanan data. Untuk menyimpan data setidaknya-tidaknya tiga (3) hal yang perlu diperhatikan : 1). Diberi label, 2). Mempunyai format yang uniform dan memperhatikan normalisasi tertentu dan 3). Menggunakan angka indeks dengan sistem yang terorganisasi baik.
  - g. Analisis selama pengumpulan data merupakan memo. Memo yang dimaksud oleh Miles dan Huberman adalah teoritisasi ide atau konseptualisasi ide dimulai dengan pengambilan pendapat atau proposisi.
  - h. Analisis antar lokasi. Ada kemungkinan bahwa studi dilakukan pada lebih dari suatu lokasi atau dilakukan oleh lebih dari satu staf peneliti. Pertemuan antar peneliti untuk menuliskan kembali catatan deskriptif, catatan reflektif, catatan *marginal*, dan memo masing-masing lokasi atau masing-masing peneliti menjadi konform satu dengan yang lainnya, perlu dilakukan.
  - i. Pembuatan ringkasan sementara antara lokasi. Isinya lebih bersifat matrik tentang ada tidaknya data yang dicari pada setiap lokasi.

### E. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian ini tidak menutup kemungkinan adanya kesalahan. Untuk menghindari kesalahan data yang peneliti kumpulkan, maka peneliti akan memeriksa atau mengedit kembali terhadap data yang sudah terkumpul. Hal ini peneliti lakukan untuk menghindari dari kesalahan dan ketidak benaran data.

Adapun teknik yang telah peneliti gunakan dalam pemeriksaan keabsahan dan data dalam penelitian ini adalah:

#### a. Ketekunan Pengamatan.

Teknik ini digunakan untuk menemukan ciri-ciri dari unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan penelitian, yakni peneliti lakukan dengan cara memeriksa dan menelaah kembali data yang terkait dengan fokus masalah penelitian, sehingga data tersebut dapat dipahami, tidak diragukan dan dapat dipahami, tidak diragukan dan dapat dipertanggung jawabkan.

#### b. Triangulasi (tekhnik pemeriksaan data)

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data tersebut.

Sebenarnya ada banyak model triangulasi untuk keabsahan data, namun dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan dua metode yaitu :

a. Triangulasi dengan sumber. Dalam hal ini peneliti telah mengecek derajat kepastian dan kepercayaan suatu informasi dengan cara membandingkan



data hasil observasi dengan data hasil wawancara dan hasil data dokumen. Dalam hal ini peneliti meneliti hasil wawancara tentang pola pengembangan ekonomi masyarakat dusun Ngawen, faktor yang mempengaruhi pengembangan ekonomi tersebut.

- b. Triangulasi dengan metode. Dalam hal ini peneliti mengecek keabsahan data dari beberapa teknik pengumpulan data (observasi, wawancara dan dokumen), dalam hal ini peneliti membandingkan hasil informasi dari beberapa informan dalam suatu teknik pengumpulan data yang sama.

Sebenarnya ada banyak teknik keabsahan data, namun peneliti hanya menggunakan dua cara tersebut diatas yang peneliti rasa sudah menjabarkan dari teknik-teknik yang lain.

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah penulis menguraikan beberapa hal yang berkaitan dengan dampak industri kecil terhadap pengembangan ekonomi masyarakat Dusun Ngawen, Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta jelas secara ekonomi mengalami peningkatan. Keseluruhan pada bab ini mencakup tiga hal pokok yaitu:

##### 1. Penemuan-penemuan yang Menonjol

Penemuan yang dikaitkan dengan tingkah laku, berdasarkan analisis ada kecenderungan perubahan dalam tingkah laku masyarakat sejak adanya industri kecil.

- a. Tingkah laku cenderung mengalami perubahan terutama dalam hal penggunaan waktu yang efisien dan lebih efektif.
- b. Perluasan lapangan pekerjaan, menyebabkan adanya pergeseran hubungan antar kerabat yang cenderung berkurang dan mengarah sifat individual.
- c. Solidaritas antar kerabat maupun kelompok yang terwujud pada perilaku tolong-menolong yang berawal pada pengerahan tenaga kerja dalam kaitannya dengan kegiatan sosial dan agama baik di tingkat masyarakat umum, keluarga dan kerabat lainnya termodifikasi oleh penggunaan uang.

Penemuan dalam sistem nilai ekonomi yang dikaitkan dengan lapangan pekerjaan, masyarakat makin intensif berkenaan dengan nilai

ekonomi. Hal ini mempengaruhi masyarakat, di mana waktu makin berharga pada kehidupan.

Penemuan dalam sistem ekonomi yang dikaitkan dengan lapangan pendidikan dengan adanya perluasan kesempatan kerja yang menyebabkan peningkatan ekonomi bagi keluarga dan masyarakat. Hal ini mendorong peningkatan dalam bidang pendidikan, memotifasi untuk melanjutkan sekolah.

Penemuan dalam sistem ekonomi dengan aktivitas keagamaan menyebabkan lebih meningkatkannya kegiatan peribadatan yang bersifat sosial

## 2. Implikasi Dari Hasil Penemuan

### a. Implikasi dalam Lapangan Pekerjaan

- Dimensi sosial berkembang, pola-pola hubungan bersifat impersonal sehingga ikatan-ikatan primodial melemah.
- Hubungan-hubungan sosial dalam masyarakat semakin menyusut
- Adanya motivasi kehidupan yang lebih sejahtera dan meningkat

### b. Implikasi dalam Bidang Pendidikan

- Secara ekonomis, beban keluarga atau masyarakat dalam membiayai pendidikan anaknya menjadi mampu.
- Meningkatkan minat orang tua dan masyarakat dalam hal pendidikan

c. Implikasi Dalam Aktivitas Keagamaan

- Karena ekonominya meningkat sehingga kegiatan peribadatan yang bersifat sosial lebih meningkat juga seperti memasukkan uang infaq

d. Implikasi dalam Keluarga

- Implikasi positif dalam keluarga dimana mobilitas semakin tinggi yang menyebabkan daya tahan ekonomi semakin mantap.

## B. Saran-saran

Dari beberapa penjelasan yang telah dikemukakan, maka adapun saran-saran dari penulis adalah:

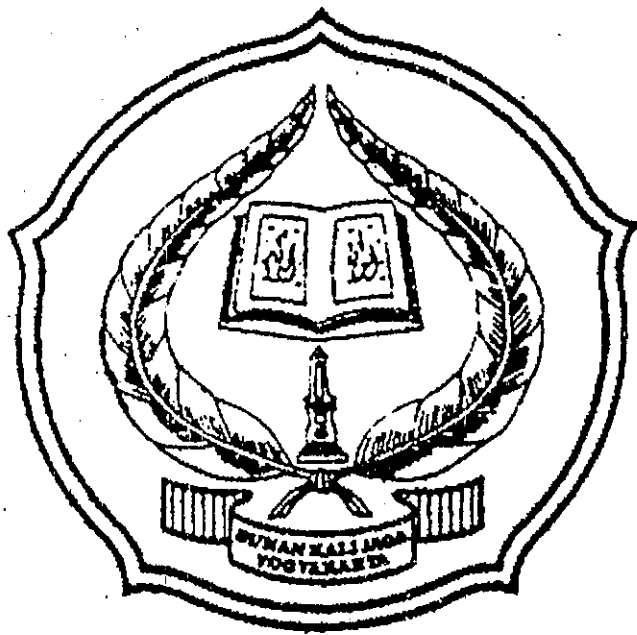
1. Peneliti berharap bahwa pola atau usaha yang ada di dusun Ngawen, perlu untuk dikembangkan lagi, sebab ini adalah sebuah cara masyarakat dusun Ngawen menghadapi industri di dusun sendiri.
2. Kepada pihak pemerintah (dalam hal ini pemerintah pusat), pada saat ini bukan saatnya lagi model *top down* yang harus diterapkan di masyarakat, namun model *botton up*-lah yang harus diterapkan, sebab terkait kebutuhan serta keperluan masyarakat.

## C. Penutup

Puji syukur kami mengucapkan *al-Hamdulillah* berkat pertolongan Allah SWT dan dukungan serta bimbingan dari para pembimbing, maka skripsi

ini dapat terselesaikan walaupun dalam bentuk dan isi yang masih sangat sederhana. Semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan manfaat bagi penulis pada khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Akhirnya, penulis menyadari penelitian ini masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang konstruktif sangat penulis harapkan demi tercapainya kesempurnaan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Asy'ari, Imam, Sapari. *Sosiologi Desa dan Kota*, Usaha Nasional, Surabaya, 1993.
- Basri, Faisal. *Perekonomian Indonesia menjelang Abad XXI : Distrosi Peluang dan Kendala*. Erlangga, Jakarta, 1997.
- Burhan, Umar, M. Dan Prayitno, Hadi. *Pengembangan Ekonomi Pedesaan*, BPFE, Yogyakarta, 1998.
- C., O., Hendropuspito, D. *Sosiologi Agama*, Kanisius, Yogyakarta, 1983.
- Danim, Sudarwan. *Pengantar Studi Penelitian Kebijakan*. Bumi Aksara, Jakarta, 1997.
- Djojohadikusumo, Sumitro. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi : Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*, LP3S, Jakarta, 1994.
- Fakih, Mansour. *Masyarakat Sipil untuk Transformasi Sosial : Pergolakan Ideologi di Dunia LSM Indonesia*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000.
- GBHN 1993-1998. *Tap MPR Nomor II/MPR/1993*. Sinar Grafika, Jakarta, 1993.
- Gilbert, Alan. Dan Gugler, Josep. *Urbanisasi dan Kemiskinan di Dunia Ketiga*. Terjemahan Anshori dan Juanda. Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta, 1996.
- Goldthorpe, E, J. *Sosiologi Dunia Ketiga : kesenjangan dan Pembangunan*. Terjemahan Sukadijo. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1992.
- Hoogvelt, M., M., Ankie. *Sosiologi Masyarakat Sedang Berkembang*. Terjemahan Alimanda. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995.

Horton, B., Paul. Dan Hunt, L., Chester. *Sosiologi*. Terjemahan. Drs. Aqminudin, M.

Ed. Erlangga, Jakarta, 1992.

Irawan. Dan Suparmoko, M. *Ekonomika Pembangunan*. BPFE, Yogyakarta, 1998.

Karim, Rusli, M. *Agama dan Masyarakat Industri Modern*. Media Widya Mandala,

Yogyakarta, 1992.

Mardimin, Johanes. (edt.). *Dimensi Krisis Proses Pembangunan di Indonesia*,